

Cinta Tulus Seorang Perawat

“Sesulit apapun situasinya, tidaklah mampu menyurutkan semangat beliau untuk tetap melayani orang-orang yang dicintainya. Tanpa rasa malu beliau mengumpulkan botol-botol kecil bekas obat lalu dijual. Kemudian uang hasil penjualannya itu digunakan untuk membeli obat bagi mereka yang tidak mampu. Itulah wujud belarasa dan cinta beliau bagi umat yang menderita.”

Pada tahun 1971 Sr. Romana Sri Suharti diutus untuk melayani di Ganjuran, tepatnya pelayanan di Rumah Sakit St. Elisabeth. Situasi saat itu sangat menantang, belum ada listrik, gelap, yang ada hanyalah lampu teplok atau petromak, jika baru dipakai sebentar sudah meredup, ditambah lagi ada banyak ular. Sebagai seorang perawat diharuskan memiliki kesiapsediaan dan jiwa untuk merawat, setiap ada pasien yang baru datang, meski tengah malam sekalipun, harus tetap dilayani. Terkadang ada rasa takut karena untuk menuju ke rumah sakit harus melewati lorong-lorong yang gelap dan takut juga kalau-kalau ada ular menghadang di jalan karena lingkungannya yang masih begitu rimbun dan gelap. Namun, dengan kepercayaan yang kuat pada Tuhan yang telah mengutusnyanya di tempat ini, beliau yakin bahwa Tuhan tidak tinggal diam dan pasti akan selalu menolong...tepat pada waktunya. Terbukti, bahwa Dia mengulurkan tangan-Nya yang tak kelihatan melalui orang-orang yang baik dan murah hati, yaitu dengan menyumbangkan diesel meskipun pemakaiannya masih sangat terbatas, hanya bisa dinyalakan pada sore hari

sekitar pukul 18.00 sampai pukul 21.00, hal itu sudah sangat membantu dan mendukung pelayanan.

Selain melayani di rumah sakit beliau juga membantu pelayanan pastoral dengan berkunjung ke rumah-rumah umat, tepatnya di desa Guntur Geni. Dalam kunjungannya beliau tidak hanya sekedar berkunjung tetapi sambil memberikan pelayanan pengobatan bagi umat yang sedang sakit. Berkat kunjungannya banyak umat yang mengalami kesembuhan dan tentu mengalami kegembiraan. Di balik itu, pelayanannya pun tak lepas dari tantangan dan kesulitan. Salah satu tantangan dan kesulitan yang dihadapinya adalah ketika banyak pasien yang tidak mampu untuk membayar biaya pengobatan. Mereka membayar sesuai kemampuannya dan bahkan ada yang tidak mampu sama sekali. Beliau hanya mengandalkan penyelenggaraan Ilahi. Sr. Romana percaya, asal mau berusaha dan bekerja keras pasti ada jalan. Beliau memilih obat generik dari rumah sakit dan ada juga sumbangan dari apotek Nova, dan masalah itu bisa teratasi. Karena pelayanan yang penuh kasih dan dengan hati, mereka pun boleh mengalami kesembuhan.

Tantangan akan tetap tinggal tantangan, kesulitan akan tetap tinggal kesulitan, jika tiada usaha untuk mengatasinya. Sesulit apapun situasinya, tidaklah mampu menyurutkan semangat beliau untuk tetap melayani orang-orang yang dicintainya. Tanpa rasa malu beliau mengumpulkan botol-botol kecil bekas obat lalu dijual. Kemudian uang hasil penjualannya itu digunakan untuk membeli obat bagi mereka yang tidak mampu. Itulah wujud belasera dan cinta beliau bagi umat yang menderita.

Pada tahun 2000 adalah kali ketiga beliau menerima perutusan di tempat ini. Pada saat itu sudah banyak perkembangan baik dari segi bangunan, ketenagakerjaan, maupun pelayanan dan listrik. Kesiapsediaan beliau juga ditunjukkannya sekali lagi. Sebagai seorang perawat, ketika itu beliau diutus oleh Sr. Vincentio untuk membantu di dapur rumah sakit. Tugas itu dijalankan beliau tanpa mengeluh walau tidak bisa memasak yang salah satu tugasnya termasuk juga membuat menu.

Setelah 1 Januari 2001 ketika Yayasan Panti Rapih menerima penghibahan Rumah Sakit St. Elisabeth Ganjuran. Dalam penataan ulang, perawatan bagi para bumil, bayi, dan oma-opa dibuatkan gedung baru di bagian biara lama yang selesai dibangun pada 9 Desember 2004, lalu diberi nama "Permata Hati". Makna nama ini adalah bahwa anak merupakan buah hati yang berharga, karena itu benih kehidupan yang sudah ada mesti dibela, dilindungi dan diperjuangkan. Saat itu para suster masih merawat 4 orang ibu hamil (di luar nikah), 3 bayi, 2 oma dan 1 bapak. Bersama dengan Sr. Secunda, beliau kemudian melayani di Karya Sosial Permata Hati. Dalam pelayanan ini ada suatu keprihatinan yang dihadapi, yaitu ketika orang tua si gadis tidak setuju maka bayinya bisa tidak diambil sampai besar. Lalu bagaimana dengan nasib si bayi ini? Terkadang ibunya menengok hanya untuk membayar biaya perawatan.

Belajar dari pengalaman ini, Sr. Secunda sebagai pimpinan unit mengambil kebijakan untuk anak-anak yang sudah berusia dua sampai lima tahun dibawa ke panti asuhan Semarang. Saat itu, karena minimnya tenaga yang merawat, dibuatlah kebijakan, bahwa kalau menerima gadis hamil, setelah 40 hari melahirkan, bayinya harus dibawa pulang. Itulah kesulitan yang dihadapi pada masa-masa awal karya. Para suster harus berusaha untuk membuat pilihan-pilihan yang terbaik saat itu, walau kadangkala pilihan yang akhirnya harus diambil tidaklah mudah, karena menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang lain. Misalnya ketika bayinya dibawa pulang, apakah mereka dapat memeliharanya dengan baik, bagaimana masyarakat di sekitar mereka, apakah bisa menerima mereka?

Satu demi satu setiap permasalahan dicarikan jalan keluar sambil meminimalkan risiko, terutama yang terpenting adalah keselamatan jiwa bayi dan ibunya. Sr. Romana belajar dari Sr. Secunda yang merintis karya ini, untuk menghadapi setiap kesulitan. Ketika harus menetapkan pilihan-pilihan yang sulit, dalam segala usaha terus mencari solusi untuk setiap persoalan. Sikap hati yang dibangun adalah penuh kepasrahan, membiarkan Tuhan bekerja, tanpa banyak mengeluh dan selalu bersyukur



atas penyelenggaraan-Nya. Suatu waktu ketika beberapa orang yang ditolongnya datang kembali atau mendengar kabar tentang mereka seringkali Sr. Romana menemukan perubahan dalam kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Hal ini membuat hatinya dipenuhi rasa syukur dan semakin percaya akan penyertaan Tuhan bagi karya yang dilakukannya. Sungguh hanya karena semua itu dilakukannya demi kemuliaan Tuhan semata, Tuhan sendirilah yang akan bekerja dengan diam-diam merentangkan tangan-Nya atas mereka. ***

Sr. Francine, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Romana, CB

